Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Babi Rakyat di Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka

(Financial Feasibility of Pig's farm In Kangae District Sikka Regency)

Engelbertus A. Hami, Johanes G. Sogen dan Solvi M. Makandolu

Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana,
Jl. Adisucipto Penfui Kotak Pos 104 Kupang 85001 NTT
Telp (0380) 881580. Fax (0380) 881674
email: engel.hami07@gmail.com;
sogenjohanes@gmail.com;
solvimakandolu@gmail.com

ABSTRAK

Suatu Penelitian tentang usaha ternak babi telah dilakukan di Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan serta kelayakan finansial dari usaha ternak babi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei untuk memperoleh data primer melalui wawancara langsung dengan peternak berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Pengambilan contoh dilakukan melalui dua tahap yakni tahap pertama penentuan tiga desa contoh secara *purposive* dan tahap kedua penentuan peternak contoh sebanyak 90 orang sebagai responden secara acak non proporsional. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, dan analisis finansial dengan menggunakan kriteria BEP unit dan BEP rupiah, PBP, ROI da R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total yang diperoleh peternak dari usaha ternak babi adalah Rp39.561.665/tahun. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa nilai BEP unit sebanyak 0,21 ST, BEP harga sebesar Rp Rp2.327.440, nilai PBP sebesar 1 tahun, nilai ROI sebesar 143,44% dan nilai R/C sebesar 2,80. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka sudah menguntungkan dan layak secara finansial.

Kata kunci: tradisional, ternak babi, pendapatan, kelayakan finansial.

ABSTRACT

A research on pig business has been in the Kangae District of Sikka Regency aims to know and analysis the income and financial feasibility of the pig's business. The method of study used is a survey method for obtaining primary data through a direct interview with a breeder based on a list of prepared questions and secondary data obtained from the relevant authorities. Sampling is done through two stages. The first, determining of three selected village in purposive manner and the second, determination of 90 farmers as respondents following non proportional random sampling. The methods of data analysis used are revenue analysis, and financial analysis using the criteria of BEP units and BEP rupiah, PBP, ROI and R/C. The results showed that the average total revenue earned by breeder's pig business was Rp 39.561.665/year. Results of financial analysis showed that the value of BEP unit is 0,21 ST, BEP price of Rp Rp 2.327.440, PBP value of 1 year, ROI value of 143,44% and R/C value of 2.80. Based on the results of the analysis it can be concluded that the pig business in Kangae District Sikka Regency is profitable and financially viable.

Keywords: traditional , pig, income, financial feasibility

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang turut berkontribusi dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif serta cenderung meningkat. Pembangunan sub sektor peternakan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup peternak melalui peningkatan hasil produksi serta tercapainya standar kecukupan gizi dari hasil ternak bagi masyarakat. Oleh karena itu pembangunan peternakan diarahkan untuk mewujudkan peternakan yang maju, modern, efisien, dan berkelanjutan (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun, 2016). Salah satu usaha peternakan yang dapat dikembangkan adalah usaha ternak babi.

Data populasi ternak babi tahun 2015 di Kabupaten Sikka terus meningkat mencapai 71.931 ekor dan pada tahun 2016 terus bertambah menjadi 73.139 ekor (BPS Kabupaten Sikka 2017). Hal ini berarti pengembangan ternak babi di Kabupaten Sikka pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 1%. Peningkatan

populasi ini merupakan suatu peluang untuk melakukan usaha ternak babi sebagai sumber pendapatan. Ternak babi di Kabupaten Sikka menyebar di semua Kecamatan dimana jumlah populasi ternak babi yang terbanyak terdapat di Kecamatan Kangae yaitu mencapai 5.966 ekor pada tahun 2014, 6.116 ekor pada tahun 2015, dan mengalami peningkatan populasi pada tahun 2016 menjadi 6.226 ekor (BPS Kabupaten Sikka 2017). Konsentrasi populasi tertinggi terdapat di Desa Watuliwung dengan populasi ternak babi berjumlah 1.435 ekor, Desa Tanaduen 1.204 ekor, dan Desa Habi 1.251 ekor (BPS Kangae, 2016).

Usaha ternak babi di Kecamatan Kangae didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yaitu pakan dan dari segi sosial budaya. Pakan yang tersedia berupa jagung, umbi-umbian, batang pisang, dan kacang-kacangan beserta limbahnya. Namun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman peternak dalam mengolah pakan sehingga kebutuhan nutrisi dari ternak babi belum terpenuhi yang berpengaruh terhadap produktivitas ternak babi. Sedangkan dari segi sosial budaya ternak babi sangat dibutuhkan dalam jumlah yang banyak, dimana dalam berbagai seremonial adat yang menjadi kurban utama adalah ternak babi seperti dalam upacara kematian, belis dan pesta. Peternak di Kecamatan Kangae memelihara ternak lebih banyak untuk dikurbankan sementara untuk dijual sedikit sehingga uang khas yang diterima kecil yang berpengaruh pada rendahnya pendapatan.

Usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Kangae dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini dan masih berskala rumahtangga, serta sistem pemeliharaannya secara ekstensif tradisional. Peternak kurang memperhatikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien. Dari sistem pemeliharaan yang sederhana itu maka besaran pendapatan yang diperoleh peternak tidak bisa diketahui dengan pasti, yang akan berdampak pada kelayakan usaha. Hal ini disebabkan karena kebanyakan peternak memelihara ternaknya sebagai tabungan dimana jika ada kebutuhan mendesak maka ternak dijual dengan harga yang relatif rendah karena peternak hanya merupakan penerima harga/ price taker. Berdasarkan pemikiran tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan serta kelayakan finansial usaha ternak babi. Oleh karena itu, telah dilaksanakan penelitian dengan judul: Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Babi Rakyat di Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian.- Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, selama enam bulan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: tahap persiapan, observasi, pengumpulan data, analisis data, sampai penyelesaian skripsi. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada bulan Februari 2019.

Jenis dan Sumber Data.- Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data kualitatif yaitu data yang berupa non bilangan atau angka yang seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis pakan, jenis kelamin dan jenis kandang. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka meliputi umur, pengalaman beternak, tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber langsung dari peternak contoh sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang terkait dengan penelitian**.**

Metode Pengambilan Contoh.- Metode pengambilan contoh dilakukan melalui dua tahap (*dwi stages sampling*) yaitu penentuan desa contoh dan peternak contoh. Tahap pertama adalah penentuan tiga desa contoh secara purposif (*Purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki jumlah populasi ternak babi terbanyak. Ketiga desa tersebut antara lain Desa Watuliwung, Tanaduen, dan Habi. Tahap kedua adalah penentuan peternak contoh pada masing-masing desa terpilih secara acak non proporsional dimana tiap desa contoh diambil 30 responden. Dengan demikian diperoleh 90 responden representatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Selanjutnya data sekunder diperoleh dengan cara pendekatan literatur yaitu laporan-laporan instansi terkait atau lembaga lembaga serta hasil-hasil penelitian maupun referensi lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data.-Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis pendapatan sesuai petunjuk Zulfanita (2011) sebagai berikut:

$$NR = TR-TEC$$

dimana; NR = pendapatan usaha ternak babi (*Net Return*); TR = total penerimaan (*total revenue*); TEC = total biaya yang secara nyata dikeluarkan (*total explisit cost*);

2. Analisis finansial untuk mengetahui usaha ternak babi layak secara finansial atau tidak dengan menggunakan empat kriteria. Untuk menghitung BEP (*break even point*) dilakukan sesuai petunjuk Fuad (2001) dan untuk menghitung *Payback Period* (PBP), *Return On Investmen* (ROI), dan R/C dilakukan sesuai petunjuk Meliala (2011).

1. *Break Even Point* (BEP)

a) BEP (unit) = $\frac{\text{TFC}}{\text{P}-\text{AVC}}$

b) (Rupiah) = $\frac{\text{TFC}}{1-\frac{\text{AVC}}{\text{P}}}$

Keterangan : BEP = Break Even Point (titik impas dalam satuan Unit dan Rp); TFC = Biaya tetap total (Rp); P = harga jual; AVC = Biaya variabel total

c) ***Payback period* (PBP)**

` PBP = $\frac{\text{Total Investasi X 1 tahun}}{\text{Keuntungan}}$

d) ***Return on investmen* (ROI)**

ROI = $\frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Investasi}}$X 100%

Dari analisa *return on investment* dapat diketahui dan diukur efisiensi dari pada penggunaan modal secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan.

e) **R/C *Ratio***

R/C*Ratio* = $\frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$

Dari rumus tersebut dapat diketahui kriteria dari R/C *Ratio* sebagai berikut:

Apabila R/C *Ratio* >1 maka usaha peternakan babi dikatakan layak.
Apabila R/C *Ratio* = 1 maka usaha peternakan babi mengalami BEP (Impas)
Apabila R/C *Ratio* <1 maka usaha peternakan babi dikatakan tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Peternak.- Identitas peternak yang ditinjau dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak, tanggungan keluarga, modal usaha dan penghasilan.

***Umur*.-** Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerjaan seseorang adalah faktor umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak babi di Kecamatan Kangae adalah 50,41 tahun (SD 10,65, KV 21,13%) dimana 89% (15-65 tahun) tergolong dalam usia produktif dan 11% (>65 tahun) lainnya tergolong dalam usia tidak produktif. Dari golongan umur produktif ini 52% berada pada kategori Produktif II (30–50 tahun). Dimana pada kategori tersebut peternak memiliki semangat yang tinggi dan fisik yang masih kuat serta produktivitas yang tinggi. Disisi lain 37% berada pada kategori produktif III dimana dilihat dari sisi umur ini peternak tergolong dalam umur produktif namun produktivitas mulai menurun karena usia yang semakin tua. Dari hasil penelitian umur peternak di Kecamatan Kangae dalam menjalankan usaha ternak babi dengan umur produktif agar lebih aktif dalam mengelola usaha yang dijalankan agar usaha ternak babi yang dijalankan dapat memberikan pendapatan serta keuntungan bagi peternak sendiri.

P*endidikan*.- Pendidikan merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan variabel kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal dari peternak di Kecamatan Kangae didominasi oleh tingkat SMP ke bawah sebanyak 58% dan 42% tingkat SMA ke atas. Untuk pendidikan non formal hanya terdapat 4% yang mengikuti penyuluhan dan diklat di bidang peternakan sedangkan 96% tidak mengikuti pendidikan nonformal di bidang peternakan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Kangae masih rendah. Sebagian besar peternak belum mampu menerapkan suatu teknologi baru di bidang peternakan sehingga perlu ditingkatkan pendidikan non formal seperti mengikuti penyuluhan dan pelatihan di bidang peternakan sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia.

***Pekerjaan*.-** Peternak babi di Kecamatan Kangae memiliki pekerjaan utama yang bervariasi yaitu sebagai petani, PNS, wiraswasta, pensiunan, dan pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan pokok sebagai sebagai petani merupakan persentase terbesar yakni 79% dan diikuti oleh PNS (8%), pensiunan (7%), wiraswasta (6%), dan pedagang (1%).

***Pengalaman Beternak*.-** Pengalaman dalam memelihara ternak merupakan variabel yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman peternak babi adalah 16,2 tahun dengan kisaran 3-31 tahun (SD= 7,72, KV= 47%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak babi di Kecamatan Kangae sudah memiliki pengalaman dalam beternak babi dimana skala usaha yang terus meningkat setiap tahun

***Tanggungan Keluarga*.-** Anggota Keluarga merupakan faktor pendukung yang cukup berperan dalam memotivasi peternak untuk berusaha dengan giat, mengingat erat kaitannya dengan beban tanggungan yang dipikul dan kondisi ekonomi rumahtangga peternak. Banyaknya anggota keluarga dari satu sisi akan menguntungkan sebagai tenaga kerja tersedia untuk menunjang usaha yang dijalankan tapi pada sisi lainnya berdampak pada meingkatnya kebutuhan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak adalah 4,21 otang yang berkisar antara 1–9 orang (SD= 1,48, KV= 35,36%).

***Modal Usaha*.-** Modal yang digunakan oleh peternak dalam menjalankan usaha ternak babi berasal dari modal sendiri yang terdiri dari nilai lahan dan pengadaan ternak.

***Lahan*.-** Pada penelitian ini lahan dalam pemeliharaan ternak babi yaitu lahan yang disiapkan untuk pembuatan kandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang disiapkan untuk pemeliharaan ternak babi berkisar antara $3m^2$–$30m^2$. Untuk keperluan analisis maka nilai lahan diasumsikan seharga Rp150.000/m^2. Rata-rata nilai lahan untuk usha ternak babi sebesar Rp1.372.916.

***Pengadaan Ternak Awal*.-** Pengadaan ternak babi pada awal usaha yaitu ternak babi yang dibeli dengan harga berkisar antara Rp500.000–Rp4.500.000/ekor dengan rata-rata harga adalah Rp1.655.555 (SD =.1,026 ; KV = 62,01%). Kisaran harga yang jauh ini dikarenakan pada jenis dan jumlah pengadaan ternak babi pada awal usaha ada yang berupa pengadaan bibit anak babi maupun ternak induk.

***Pendapatan*.-** Pendapatan menunjukkan besarnya penghasilan yang diperoleh rumahtangga dalam sebulan, baik bersumber dari kepala rumahtangga maupun yang bersumber dari anggota rumahtangga lainnya yang bekerja dan memperoleh penghasilan (Hastang *et al*., dikutip Osak *et al*., 2014). Rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh peternak babi berasal dari pekerjaan utama seperti PNS, pensiunan, pedagang, wiraswasta, dan petani/peternak yaitu sebesar Rp1.306.896 dengan kisaran Rp500.000–Rp4.000.000 (SD = 1,090 ; KV = 82,24%) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peternak di Kecamatan Kangae memiliki pendapatan yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sikka dengan rata-rata Rp1.500.000/bulan.

1. Kondisi Sumberdaya Peternakan

***Kepemilikan Ternak*.-**

Rata-rata jumlah ternak babi yang dimiliki tiap peternak adalah 2,52 ST (SD= 0,70; KV= 43%) dimana kepemilikan terendah 0,8 ST dan tertinggi 4,5 ST. Dilihat dari jenis kelamin, dari total kepemilikan tersebut terdapat 38% jantan dan 62% betina, sedangkan kalau dilihat dari kelompok umur terdapat 52% ternak babi dewasa dan 48% babi muda dan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa peternak babi selalu menjaga keberlanjutan usahanya untuk masa yang akan datang, karena beternak babi memberikan manfaat sebagai sumber pendapatan keluarga dan memiliki arti dari segi sosial budaya.

***Pakan*.-** Jenis pakan yang diberikan pada ternak babi bervariasi seperti dedak padi, dedak jagung, batang keladi, batang pisang, ampas tahu, tepung kacang mete, ubi kayu, dan juga pakan komersial seperti pakan komersial produksi Melindo dan produksi Charoen Pokhphand CP555. Jumlah pakan yang diberikan pada ternak/ekor/hari yaitu 2–3 kg. Sedangkan untuk pakan komplit diberikan pada ternak yaitu berkisar antara 0.5–3 kg/ekor/hari tergantung pada fase ternak. Untuk anak babi 0.5–3 kg/ekor/hari, ternak muda dan dewasa 2–3 kg/ekor/hari. Rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan pada proses produksi usaha ternak babi di Kecamatan Kangae adalah Rp15.838.735 yang masing-masing terdiri dari biaya tunai sebesar Rp6.029.614,- dan biaya non tunai sebesar Rp9.809.161,-.

***Tenaga Kerja*.-** Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak babi umumnya berasal dari tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Siregar (2009) penambahan jumlah tenaga kerja menyebabkan penurunan tingkat pendapatan namun tidak berpengaruh signifikan terhadap

pendapatan peternak. Rata-rata curahan kerja pada usaha ternak babi di Kecamatan Kangae adalah 115, 849 HKP/tahun (SD=40,02; KV=34,80%). Biaya tenaga kerja diperhitungkan dengan menggunakan upah lokal sebesar Rp 50.000,-/HKP. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada proses produksi usaha ternak babi di Kecamatan Kangae adalah Rp5.792.473,-/tahun. Menurut Ardianti (2015), tenaga kerja sebagi pengelola sangat mempengaruhi berkembang tidaknya suatu usaha.

***Perawatan Kesehatan*.-** Tindakan yang sering dilakukan untuk mencegah dan mengobati penyakit adalah melalui vaksinasi dan pengobatan. Tindakan pengobatan dilakukan dengan menggunakan obat cacing dan pemberian vitamin B-complex, serta pemberian ferdex. Tindakan vaksinasi dilakukan oleh petugas kesehatan sedangkan tindakan pengobatan dilakukan oleh peternak.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk perawatan kesehatan sebesar Rp51.500,- (SD = 21,629 KV =41,99%).

***Kandang dan Peralatan*.-** Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa 79% peternak di Kecamatan Kangae memiliki kandang dengan luas rata-rata 4,80 m^2 sedangkan 21% peternak tidak memiliki kandang dan hanya mengikat ternaknya di bawah pohon. Jenis kandangnya bervariasi yakni darurat (40%), semi permanen (7,8%), dan permanen (52,2%).

Biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pembuatan kandang adalah Rp731.788,- (SD =707,103 KV= 96%). Selanjutnya rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan alat dalam kandang adalah Rp157.522 (SD= 114.146 KV= 72%).

***Pemasaran Ternak Babi*.-** Aspek pemasaran ternak babi di Kecamatan Kangae mencakup penentuan harga jual, serta saluran distribusi penjualan. Penentuan harga berdasarkan hasil kesepakatan antara peternak dengan konsumen atau di dasarkan pada umur dan penampilan eksterior. Pada umumnya pemasaran yang terjadi di Kecamatan Kangae yaitu peternak langsung ke konsumen dan ada juga konsumen langsung mendatangi peternak.

2. Input dan Output Usaha Ternak Babi.-

Analisis input output bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dari usaha ternak babi dalam menghasilkan pendapatan. Perhitungan komponen input dan output dalam bentuk tunai dan non tunai.

***Biaya Investasi*.-** Total biaya investasi adalah Rp2.262.227,- yang masing-masing terdiri dari biaya pembuatan kandang Rp731.788,- biaya peralatan kandang sebesar Rp157.522,- dan biaya lahan sebesar Rp1.372.916.

***Biaya Operasional*.-** Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan produksi dan memiliki sifat habis pakai dalam kurun waktu relatif singkat (Kuein *et al*. (2017). Biaya operasional dalam proses produksi ternak babi di Kecamatan Kangae terdiri dari dua yakni biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya variabel *(variable cost).*

Total biaya tetap yang dikeluarkan peternak babi di Kecamatan Kangae sebesar Rp325.761 yang terdiri dari penyusutan kandang Rp285.840 dan penyusutan peralatan Rp39.921, sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp21.682.749 yang terdiri dari biaya pakan sebesar Rp15.838.775 (73%), biaya tenaga kerja sebesar Rp5.571.952 (23%) dan biaya kesehatan sebesar Rp51.500 (0,24%).

***Biaya Total*.-** Biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya variabel *(variable cost)*. Biaya total yang dikeluarkan oleh peternak selama satu tahun usaha sebesar Rp22.008.511 yang terdiri dari biaya tetap Rp325.761 (1,5%) dan biaya variabel Rp21.682.749 (98,5%).

***Penerimaan*.-** Komponen penerimaan terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai merupakan nilai hasil penjualan ternak babi baik babi anak, babi muda maupun babi dewasa dalam satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai penjualan ternak babi tiap peternak sebanyak 1 ST sebesar Rp11.083.051 (18%) sedangkan penerimaan non tunai sebesar Rp50.487.125 yang terdiri dari nilai ternak adat Rp5.571.592 (9%), ternak yang dikonsumsi Rp1.191.666 (2%) dan nilai ternak sisa Rp43.723.867 (71%) sehingga total penerimaan sebesar Rp61.570.176.

***Pendapatan*.-** Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total pengeluaran. Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Pasau, 2015). Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan total yang diperoleh peternak babi di Kecamatan Kangae adahah Rp39.561.665,- dari total pendapatan ini 12% atau Rp4.674.114 merupakan pendapatan tunai sedangkan 88% sisanya atau Rp34.885.490,- merupakan pendapatan non tunai.

***Keuntungan*.-** Merupakan total pendapatan setelah dikurangi pajak. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa keuntungan total yang diperoleh peternak babi di Kecamatan Kangae setelah dikurangi pajak 12% yaitu pajak pertambahan nilai diperoleh keuntungan total sebesar Rp34.814.265,- yang terdiri dari keuntungan tunai sebesar Rp4.115.033 (11,82%) dan keuntungan non tunai sebesar Rp30.699.232 (88,18%).

3. Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi.-

Hasil perhitungan BEP unit menunjukkan jumlah penjualan minimum yang harus di capai sebanyak 0,21 ST. Hasil perhitungan BEP (Rp) sebesar RP2.327.440. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan titik impas pada nilai volume produksi 0,21 ST dengan penerimaan Rp2.327.440. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan babi di Kecamatan Kangae telah memberikan keuntungan.

Menurut Pujawan (2004), suatu proyek dikatakan layak apabila *payback period* (PBP) lebih pendek jika dibandingkan dengan umur proyek yang direncanakan. Hasil perhitungan *payback period* usaha peternakan babi di Kecamatan Kangae yaitu 1 tahun atau 12 bulan.

Dari perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Kangae dalam jangka waktu satu tahun sudah dapat mengembalikan modal yang digunakan dalam investasi.

Hasil analisis ROI diperoleh nilai sebesar 143,44%. Artinya penggunaan modal pada usaha peternakan babi di Kecamatan Kangae memiliki kemampuan untuk memberikan keuntungan bagi peternak. Hal ini dilihat dari keuntungan total yang diperoleh peternak sebesar Rp34.8114.265/tahun.

Hasil perhitungan R/C diperoleh nilai sebesar 2,80 yang mengindikasikan bahwa setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp 1 maka dapat diperoleh penerimaan sebesar Rp2,80. Menurut Soekartawi (2006) analisis R/C yang menggunakan data pengeluaran (biaya produksi) yang secara rill dikeluarkan oleh peternak akan menguntungkan jika R/C lebih besar dari 2,0. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Kangae layak secara finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.- Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Kangae telah memberikan pendapatan dimana 12% merupakan pendapatan tunai sedangkan 88,% merupakan pendapatan non tunai.
2. Usaha ternak babi di Kecamatan Kangae layak secara finansial.

Saran.- Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Usaha ternak babi perlu dikembangkan kearah komersial mengingat usaha ini menguntungkan dan layak secara finansial.
2. Perlu adanya peran pemerintah Kabupaten Sikka untuk memberikan penyuluhan peternakan kepada masyarakat tentang manajemen pemeliharaan ternak babi dan penerapan teknologi dalam pengolahan pakan agar dapat meningkatkan produktivitas ternak.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti Y. 2015. Persentase Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik terhadap Harga Pokok Produksi pada PT. Indohamafish Tahun 2014. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Vol (5). No. 1 Tahun: 2015. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Badan Pusat Statistika. 2016. Sikka dalam Angka Tahun 2017

Badan Pusat Statistika. 2016. Kangae dalam Angka Tahun 2017

Dewanti dan Sihombing. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). Buletin Peternakan Vol. 36(1): 48-56, Februari 2012. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Fuad M. 2001. Pengantar Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 184 halaman.

Jaelani A, Suslinawati, dan Maslan. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Jurnal Ilmu Ternak, Desember 2013, Vol.13 (2). Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary. Banjarmasin. Meliala. 2011. Analisis Usaha Ternak Babi Di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Bandung. Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Pajajaran, Bandung.

Kueain YA, Suamba IK, Wijayanti PU. 2017. Analisis Finansial Peternakan Babi (Studi

Kasus Peternakan Babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Bandung). E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, Vol. 6 (1). Januari 2017. Program Studi Agribisnis, Program Non Reguler. Fakultas Pertanian. Universitas Udayana.

Meliala. 2011. Analisis Usaha Ternak Babi Di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Bandung. Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Pajajaran, Bandung.

Mengu YS, Lole UR, Niron SS. 2017. Kinerja Produksi dan Ekonomi Usaha Penggemukan Ternak Babi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Adonara Timur. Jurnal Nukleus Peternakan 4 (1): 71–82.

Osak RAF, Paneleween JP, Rumenta LDR. 2014. Pengaruh Pendapatan Rumah tangga Terhadap Konsumsi Daging Sapi di Pasar boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Animal agriculture Journal. 2 (4): 111–126.

Pasau MAB. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan usaha kripik ubi kayu pada Industri Pundi Mas di Kota Palu. *e-J . Agrotekbis.* 3 (3) : 402–408.

Pujawan IN. 2004. Ekonomi Teknik. Penerbit Guna Widya. Surabaya.

Siregar SA. 2009. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Medan: Departemen Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Hal.86-88. ISBN 979-456-132-0. Jakarta.

Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Mediagro Vol 7. No. 2, 2011: Hal 61–68. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah. Purworejo.